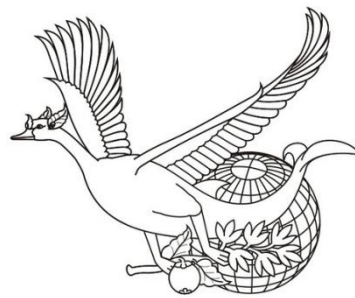


TOKOH SRIKANDHI DALAM KARYA TARI GLADHEN

KARYA SENI KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



diajukan oleh

Agustin Ekayani
NIM 13134113

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

TOKOH SRIKANDHI DALAM KARYA TARI GLADHEN

Karya Kepenarian Tokoh

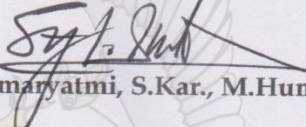
dipersiapkan dan disusun oleh

Agustin Ekayani
NIM 13134113

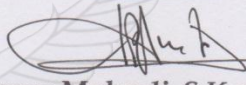
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 25 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

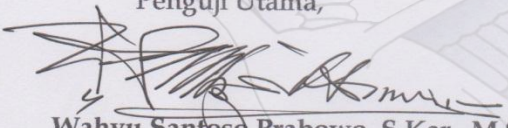
Ketua Penguji,


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

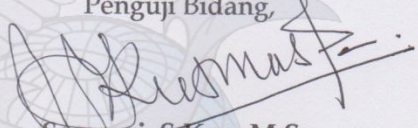
Sekretaris Penguji,


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.

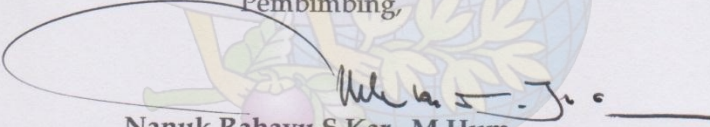
Penguji Utama,


Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S.

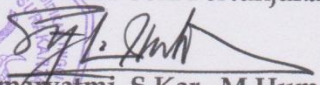
Penguji Bidang,


Samsuri, S.Kar., M.Sn.

Pembimbing,


Nanuk Rahayu S.Kar., M.Hum.

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 1 Agustus 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Agustin Ekayani
Tempat, Tgl Lahir : Salatiga, 27 Agustus 1995
NIM : 13134113
Program Studi : Seni Tari
Alamat : Jl. Ngadisari I, RT 04/IV Tegalrejo, Salatiga.

Menyatakan bahwa :

Deskripsi karya seni saya dengan judul "Gladhen" adalah benar-benar hasil dari interpretasi penyaji sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima ini dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 1 Agustus 2017



Penyaji

Agustin Ekayani

PERSEMBAHAN

Karya Seni ini ku persembahkan kepada:

Allah SWT yang telah menuntun dan memberi kemudahan langkah saya,
keluarga tercinta, kedua orang tua Ibu Yuniarni dan Bapak Sarjiyana,
Saudara saya Prayoga Agus Dwi Putra.

Teman-teman seperjuangan angkatan 2013

Dosen Jurusan Tari

Komunitas Gamelan Nurroso

Almamaterku Institut Seni Indonesia Surakarta



MOTTO

“Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikannya, berangkat dengan penuh keyakinan berjalan dengan penuh keiklasan istiqomah dalam menghadapi cobaan, lakukan yang terbaik, bersikap yang baik maka kita akan menjadi orang yang terbaik.”

(Agustin Ekayani).



INTISARI

TOKOH SRIKANDHI DALAM KARYA TARI GLADHEN, (Agustin Ekayani, 2017). Jalur kepenarian S1, Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Karya tari Gladhen menceritakan tentang sebuah pertentangan adanya perbedaan prinsip mengenai seorang wanita antara Srikandhi dan Larasati, dimana peristiwa ini adalah kalahnya Srikandhi dalam bertanding olah memanah dengan Larasati. Sajian tersebut digarap menjadi beberapa adegan untuk mengungkapkan alur dan suasana yang ingin disampaikan melalui garap vokal dan monolog.

Pada Tugas Akhir, penyaji tertarik mengambil kompetensi kepenarian dengan memilih memerankan tokoh sebagai Srikandhi. Pemilihan ini didasari berdasarkan evaluasi ujian kreativitas pada saat semester tujuh. Selain itu penyaji merasa tertantang untuk memerankan tokoh Srikandhi dimana karakter yang dibawa sangat berbeda dengan karakter yang dimiliki penyaji. Pada proses Tugas Akhir, penyaji dituntut untuk menggarap tafsir, mengolah teknik dan kualitas gerak, sampai pada penjiwaan karakter yang dilengkapi dalam garap menggarap vokal dan monolog agar rasa ungkap yang ingin diungkapkan dapat tersampaikan.

Tafsir garap isi penyaji terinspirasi dari sumber cerita dan referensi yang ditarik ke dalam garap karya tari ini sehingga masih selaras dengan karya tari Gladhen sebelumnya. Untuk tafsir bentuk penyaji menggarap gerak tari dalam beberapa kualitas gerak yaitu gerak tari putri pada umumnya, gerak tari putra alus dan gagah, serta gerak-gerak kuat dan keras untuk menunjukkan sebuah ketangkasan dan kegagahan dari seorang prajurit wanita. Selain itu penyaji menafsirkan karawitan tari sebagai media ungkap suasana yang disampaikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh penyaji. Selain karawitan tari, tata rias dan busana yang digunakan yaitu disesuaikan dengan kenyamanan gerak dan keserasian antara suasana dan busana yang disampaikan di setiap adegan. Penyaji juga menggarap penari kelompok putri yang berperan guna membangun suasana yang dimunculkan.

Penyaji berharap pencapaian karakter tokoh Srikandhi dan Larasati dapat terlihat jelas. Karakter tokoh Srikandhi yang sombong, gegabah, cekatan, namun juga memiliki sisi feminim dilakukan untuk menampilkan tafsir penyaji terhadap tokoh Srikandhi pada sajian tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kehadiran Allah SWT karena Rahmat dan Karunia-Nya penyaji dapat berjalan dengan lancar. Deskripsi Tugas Akhir ini dapat penyaji tulis berkat adanya wawancara dan diskusi dengan beberapa narasumber terkait, referensi kepustakaan meliputi ;buku-buku bacaan, maupun kertas kerja penyajian.

Dalam menyelesaikan Deskripsi Tugas Akhir ini, penyaji mengalami banyak kesulitan, namun berkat bimbingan dari berbagai pihak kegiatan diskusi dan penulisan Deskripsi Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penyaji ucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada :

Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing dan penata tari, yang senantiasa mencurahkan waktu, tenaga dan semangat sehingga penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir Minat Kepenarian Tokoh dengan baik dan lancar.

Narasumber yang telah banyak memberikan informasi mengenai keterangan tari dan sekaligus menjadi tempat untuk berdiskusi, antara lain sebagai berikut : Blacius Subono, S.Kar.,M.Sn. , Dr. Suyanto, S.Kar.,MA. , Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn.

Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan materi, mental dan spiritual serta motivasi agar selalu bersemangat menghadapi segala permasalahan, para pendukung sajian, serta sahabat dan teman-teman mahasiswa Jurusan Tari yang senantiasa saling memberikan dukungan dan semangat.

Semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, jalannya Ujian Tugas Akhir dan proses penulisan deskripsi sajian. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi baik atas segala jasa.

Penulisan kertas kerja ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah membantu penyaji untuk menulis kertas kerja selanjutnya. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, utamanya masyarakat tari.

Surakarta, Juli 2017

Agustin Ekayani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
INTISARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Tinjauan Sumber	10
E. Kerangka Konseptual	12
F. Metode Kekaryaan	14
G. Sistematika Penulisan	16
 BAB II PROSES KEKARYAAN	 18
A. Tahap persiapan	18
1. Persiapan Materi	18
2. Pendalaman Karakter	21
3. Pengembangan Materi	22
B. Tahap Penggarapan	23
1. Tafsir Garap Isi	23
2. Tafsir Garap Bentuk	24

C. Hambatan dan Solusi	26
BAB III DESKRIPSI KARYA	28
A. Sinopsis	28
B. Garap Isi	29
C. Garap Bentuk	30
1. Garap Gerak	31
2. Garap Musik	34
3. Garap Vokal dan Monolog	35
4. Garap Tata Panggung	36
5. Garap Rias Busana	37
6. Properti	41
BAB IV PENUTUP	44
DAFTAR ACUAN	45
GLOSARIUM	46
LAMPIRAN I BIODATA	48
LAMPIRAN II PENDUKUNG SAJIAN	49
LAMPIRAN III DIALOG	55
LAMPIRAN IV NOTASI IRINGAN	57

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Tampak depan rias wajah, menggunakan rias cantik dengan digarap menggunakan eye shadow naik ke atas agar memberikan kesan ketajaman mata (foto : Yogi, 2017). 38
- Gambar 2.** Tampak depan aksesoris kepala, menggunakan *lungsen penanggalan*, 3 buah *kembang goyang*, *bross kupu-kupu*, *sumping*, *giwang* (foto : Yogi, 2017). 38
- Gambar 3.** Tampak belakang aksesoris kepala, menggunakan rambut asli yang didesain menyerupai *kantong gelung*, kemudian menggunakan 2 buah *grudha* yang disusun agar terlihat lebih gagah, *utah-utahan* (foto : Yogi, 2017). 39
- Gambar 4.** Tampak depan busana Srikandhi yang digunakan pada saat Ujian Penyajian Tugas Akhir, (foto : Yogi, 2017). 40
- Gambar 5.** (No. 1) Properti Pedang. Bilah pedang, terbuat dari bahan campuran besi dan alumunium, kemudian pada *gagang* pedang terbuat dari bahan kayu jati. (No. 2) Properti tameng terbuat dari bahan spon ati berwarna hitam yang disusun menjadi tiga susun, kemudian dilapisi dengan *prodo emas* (cat emas) dan *fiber* digunakan untuk melapisi *tameng* agar lebih tebal dan keras (foto : Yogi, 2017). 41
- Gambar 6.** Properti cundrik. *Gagang* cundrik terbuat dari kayu jati, bilah cundrik terbuat dari bahan campuran besi dan alumunium. Sarung cundrik terbuat dari bahan kayu jati (foto : Abyor, 2017). 42
- Gambar 7.** Properti gendewa. Pada bagian *cengkolak* terbuat dari paralon yang dilapisi dengan kain bludru merah dan plisir emas. Pada bagian *lar* atau sayap terbuat dari bahan kayu sengon yang dihaluskan dengan ruas (sekitar 50x50 cm) terdiri dari dua bilah yaitu bagian atas dan bawah, ditambah dengan aksesoris yang terbuat dari bahan plastik PVC agar lebih terlihat gagah. (foto : Abyor, 2017). 43
- Gambar 8.** Pengrawit Nurroso Group 51

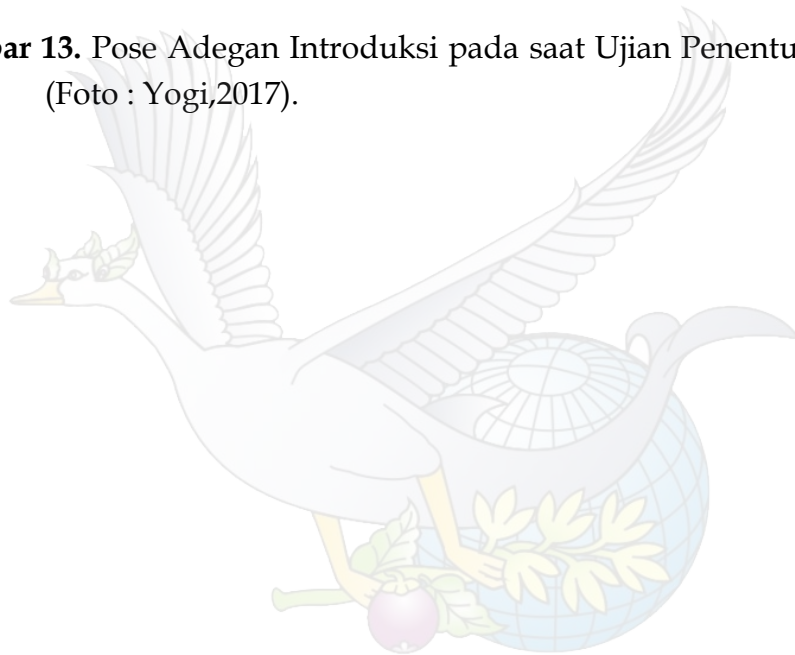
Gambar 9. Pengrawit bersama bapak Blacius Subono (paling tengah memakai pakaian kemeja berwarna putih) selaku pendiri Nurroso Group, (Foto : Yogi, 2017). 52

Gambar 10. Foto semua penari pada saat Ujian Penyajian Tugas Akhir, (Foto : Yogi, 2017). 52

Gambar 11. Foto semua penari pada saat Ujian Penentuan Fakultas, (Foto : Yogi, 2017). 53

Gambar 12. Pose Adegan Panahan pada saat Ujian Penyajian Tugas Akhir, (Foto : Yogi,2017). 53

Gambar 13. Pose Adegan Introduksi pada saat Ujian Penentuan Fakultas, (Foto : Yogi,2017). 54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada proses awal masuk perkuliahan semester 1 dan semester 2 penyaji mulai mengenal dan mempelajari materi dasar tari gaya Surakarta putri, alus dan gagah. Selain itu, terdapat materi gaya lain seperti tari gaya Jawa Timur, Yogyakarta, Non Tradisi, Sunda, Bali, Sumatera, dan Koreografi. Saat semester 2, penyaji terlibat sebagai penari dalam karya tari kolosal Garuda Nusantara pada acara Hari Olahraga Nasional (HAORNAS) tahun 2014 yang dipentaskan di Stadion Sriwedari Surakarta.

Pada awal masuk semester 3 penyaji mencoba mencari pengalaman ikut serta dalam kelompok komunitas yang ada di luar kampus Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) yaitu mengikuti komunitas Seniman Remaja Sriwedari (SENJASRI) pada saat itu penyaji ikut andil dalam pementasan wayang orang yang dipentaskan di Gedung Wayang Orang Sriwedari dalam acara ulang tahun SENJASRI, sebagai penari kelompok. Kemudian mengikuti pelatihan tari Dolalak yang diberikan oleh komunitas Studio Moncar Iswara di Surakarta. Pada semester 4 penyaji mulai berpartisipasi aktif dalam kegiatan membantu ujian mata kuliah pembawaan semester 6,

hal ini dikarenakan penyaji ingin mencari pengalaman ketubuhun yang lebih selain mendapatkan materi yang sudah diajarkan di dalam perkuliahan, selain itu juga untuk mempersiapkan penyaji dalam menempuh ujian pembawaan di semester 6.

Selanjutnya, pada semester 6 penyaji mengikuti ujian pembawaan dengan menyajikan Tari Bedhaya Ela-ela dan Tari Retno Tinandhing yang termasuk dalam tari putri Gaya Surakarta. Selain itu penyaji ikut membantu dalam ujian penentuan Tugas Akhir kepenarian. Kemudian pada semester 7, penyaji mengikuti ujian semesteran dengan menyajikan Tari Bedhaya Pangkur dan karya Tari Gladhen.

Kegemaran penyaji melihat pertunjukan tari dan sejenisnya, menumbuhkan minat untuk belajar seni tari. Sejak umur 3 tahun penyaji sudah dikenalkan dengan kesenian rakyat yaitu tari kuda lumping. Berbekal dari pengalaman tersebut, pada saat penyaji memasuki pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) tahun 1999 penyaji masuk ke salah satu sanggar yang ada di Salatiga, Sanggar Tari Sakuntala. Berbagai macam repertoar tari dipelajari dalam sanggar tersebut, antara lain : Tari Topi, Tari Kidang, Tari Manipuri, Tari Merak, Tari Kukila, Tari Goyang-goyang, dll. Berdasarkan pengalaman tersebut menguatkan tekad penyaji untuk mendalami seni tari.

Pada tahun 2010 penyaji masuk di Madrasah Aliyah Negeri 1 Salatiga (MAN). Selama penyaji 3 tahun menempuh pendidikan di MAN Salatiga, penyaji mengikuti ekstrakurikuler seni tari. Penyaji dikenalkan dengan berbagai ragam tari yang di antaranya : Tari Gambyong, Tari Saman, dan Tari Cha-cha. Pada tahun 2013 penyaji lulus dari MAN Salatiga dan memutuskan untuk melanjutkan kuliah di ISI Surakarta.

Banyak tantangan yang harus dihadapi penyaji, dari mulai bagaimana memahami diri sendiri, mulai mengenal bagaimana proses bersama orang-orang yang mempunyai bekal kemampuan kepenarian yang penyaji anggap memiliki pengalaman yang lebih banyak. Setelah penyaji menjalani proses studi 3 tahun di ISI Surakarta, penyaji semakin mantap untuk mengambil jalur Tugas Akhir Kepenarian khususnya Tari Putri Gaya Surakarta.

Berdasarkan pengalaman diatas, penyaji termotivasi untuk menyajikan bentuk garapan karya tari, dengan memerankan tokoh Srikandhi yang terdapat pada karya tari Gladhen yang terinspirasi pada tokoh Srikandhi. Hal tersebut didasari oleh keinginan penyaji untuk mencari tentang teknik ketubuhan penyaji, sehingga dapat mengetahui suatu gaya atau ciri khas yang terdapat dalam diri penyaji. Kemudian penyaji ingin mendalami bagaimana menafsir sebuah tarian tertentu, sehingga penyaji dapat membawakan sajian dengan baik dan benar.

B. Gagasan

Agar menjadi penari yang baik, penari harus mampu memahami ketubuhannya sebagai media untuk mengekspresikan dalam menyajikan karakter tokoh yang akan disajikan. Proses latihan fisik secara terus menerus, sangat diperlukan bagi penari yang mengandalkan tubuh sebagai alat ungkap dan sumber ekspresi. Proses ini diharapkan mampu menjadikan tubuh cerdas, peka, responsif, dan mempunyai kekuatan hadir atau kekuatan ungkap dalam sajian tari. Untuk lebih bisa mendalami dan memahami karakter dalam tokoh Srikandhi, penyaji tidak lepas dari pemahaman konsep tari Jawa yaitu konsep *hasthasawanda* terdiri dari delapan unsur yang harus dipelajari, dipahami, dan diaplikasikan oleh seorang penari untuk mencapai kualitas yang baik sebagai seorang penari.

Terkait dengan tuntutan tersebut, penyaji tertarik mengambil jalur kepenarian tokoh Srikandhi dalam karya tari Gladhen dikarenakan penyaji ingin menggali lebih dalam ketubuhan dan kreativitas yang ada pada diri penyaji, selain itu keinginan tersebut didasari berdasarkan evaluasi ujian akhir semester, dimana penyaji mendalami karakter keprajuritan seorang wanita. Ketertarikan penyaji bersambut dengan saudari Della Rucika Devi Pramudha Wardani yang tertarik untuk

menyajikan karakter seorang wanita yang digambarkan dengan sosok Larasati.

Pada sajian ini tidak menitikberatkan adanya cerita, melainkan sosok Srikandhi seorang prajurit sebagai penggambaran karakter yang muncul pada diri seorang wanita. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari latar belakang tersusunnya karya tari Gladhen sebagai pijakan penyaji untuk mengambil jalur kepenarian tokoh, berikut pemaparan tentang latar belakang mengenai karya tari Gladhen karya Nanuk Rahayu.

Karya tari Gladhen merupakan karya tari yang disusun oleh Nanuk Rahayu pada tahun 2011 sebagai kegiatan latihan fisik atau injeksi, yang diwadahi dalam sebuah bentuk sajian karya tari. Tujuan tersusunnya karya tari ini adalah Nanuk Rahayu ingin memberi bekal kepada mahasiswa tentang ketubuhan dan bagaimana cara mahasiswa bisa merasakan tubuhnya sendiri, agar ketubuhannya menjadi matang dan cerdas, sehingga pada saat tugas akhir tidak memikirkan teknik namun sudah dapat menjiwai. Selain itu juga, supaya mahasiswa tidak merasa bosan dengan injeksi, maka mahasiswa diberi kesempatan tampil di pertunjukan agar mahasiswa mempunyai keberanian untuk berpenampilan atau menyajikan (Wawancara Nanuk Rahayu, 14 Maret 2017). Pada karya tari Gladhen, beliau tidak menggarap urutan cerita, namun lebih terinspirasi pada tokoh "Srikandhi" dengan segala

permasalahan yang dihadapi sebagai pijakan dalam penggarapan alur suasana.

Berpijak dari latar belakang karya tari Gladhen di atas, kami berdua sepakat untuk memilih karya tari Gladhen sebagai bahan materi ujian Tugas Akhir Karya Kepenarian. Karya tari ini secara struktur garap sajian terbagi menjadi tiga adegan yang tersusun sebagai berikut :

Keterangan Tari

1. **Introduksi** : Diawali dengan kedua tokoh on stage, kemudian alunan musik introduksi berbunyi, yang disertai dengan cahaya yang memfokuskan pada kedua tokoh. Setelah fokus kepada kedua tokoh, diawali dengan bergeraknya tokoh Larasati, kemudian saat vokal berbunyi, dilanjutkan tokoh Srikandhi bergerak. Kemudian dialog dilakukan kedua tokoh yang berisi tentang Srikandhi menantang kepada Larasati untuk beradu olah keprajuritan yang dilanjutkan Larasati bersedia untuk menerima tantangan dari Srikandhi. Kemudian terjadi perang sampyuh antara kedua tokoh yang diakhiri dengan garap tari sembah yang dilakukan Srikandhi terhadap Larasati.

2. Bagian I :

- **Ladrangan** : Pada bagian ini, para penari kelompok melakukan gerak sembah, kemudian dilanjutkan Srikandhi melakukan sembah kepada Larasati yang menggambarkan tentang Srikandhi sedang *sowan* (datang) ke kediaman Larasati, dilanjutkan dengan Larasati mempersilahkan Srikandhi.
- **Bedhayan** : digarap dengan garap gerak yang diambil dari sekaran tari putri baik sekaran di tempat maupun sekaran gerak berjalan dengan menggunakan pola lantai garap *bedhaya* yaitu pola lantai *blumbangan*. Pada bagian ini dimungkinkan hadirnya dua tokoh putri Srikandhi dan Larasati dalam garap tari *bedhaya* (*batak* dan *endhel*).
- **Gambyongan** : pada bagian ini digarap dengan garap gerak *gambyongan* pada umumnya yang menggambarkan tentang kecantikan seorang wanita yang cantik, lemah gemulai.

3. Bagian II :

- **Dialog** : dialog monolog dilakukan kedua tokoh secara bergantian. Pada bagian ini merupakan awal munculnya konflik antara Srikandhi dan Larasati yang disebabkan adanya perbedaan prinsip mengenai sosok seorang wanita. Gerak yang digunakan yaitu gerak respon antara kedua tokoh, penari kelompok sebagai pendukung suasana yang dilanjutkan dengan

gerak-gerak keras. Kemudian kedua tokoh palaran yang berisi tantang-tantangan untuk memperlihatkan kekuatan, yang diwujudkan dalam garap gerak *cundrik*, suasana yang dihadirkan tegang.

- **Perang Cundrik** : pada bagian ini semua penari melakukan gerak-gerak jurus yang sangat kuat dan keras dengan menggunakan properti *cundrik*. Akhir pada bagian ini dimunculkan dengan palaran rangkep yang dilakukan oleh kedua tokoh yang berisi tentang pengakuan Srikandhi yang akhirnya bersedia bekerjasama dengan Larasati untuk menjaga keselamatan negara.

4. Bagian III :

- **Semangat** : pada bagian ini menggambarkan tentang kebersamaan kedua tokoh yang bersepakat untuk melakukan latihan bersama, yang diwujudkan dengan gerak-gerak keras yang dilakukan kedua tokoh, kemudian penari kelompok dengan menggunakan properti pedang *tameng* yang digarap dengan bentuk *wireng* sebagai perwujudan garap latihan bersama.
- **Panahan** : garap properti *gendewa* dilakukan dengan menggunakan volume besar sehingga garis yang dimunculkan memberi kesan gagah, kuat. Suasana yang ingin dimunculkan

adalah suasana yang semangat. Akhir dari bagian ini ketika Srikandhi merasa kalah terhadap Larasati dalam olah memanah, kemudian lampu black out.

Karakter dalam menyajikan sosok wanita yang keras kepala, gegabah, namun juga memiliki sisi kelembutan digunakan sebagai acuan penyaji untuk menampilkan sosok wanita yang terampil, tegas, *luwes*, dan cekatan. Ini merupakan tantangan tersendiri untuk menampilkan kepenarian tokoh yang berbeda dari sifat dan karakter yang penyaji miliki.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan dalam menempuh Tugas Akhir jalur kepenarian adalah :
 - a. Diharapkan penyaji mendapatkan pengalaman baru dalam memerankan tokoh dalam penyatuan rasa antara penari satu dengan yang lain.
 - b. Meningkatkan kepekaan penyaji dalam memahami dan mengaplikasikan estetika tari Jawa dalam sajian karya tari.
 - c. Meningkatkan kualitas kepenarian penyaji menjadi lebih baik dan berkembang.

2. Manfaat yang diperoleh penyaji dalam menempuh Tugas Akhir adalah :

- a. Membuka wawasan bagi penyaji untuk dapat menafsirkan isi dan bentuk pada sajian dengan dilandasi nilai estetika dalam tari tradisi Gaya Surakarta.
- b. Penyaji berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi lembaga sebagai referensi audio visual maupun kepustakaan.
- c. Memberikan wawasan pada masyarakat tentang proses mempersiapkan ketubuhan seorang penari.

D. Tinjauan Sumber

Guna melengkapi gagasan konsep garap yang akan disampaikan dalam beberapa sajian karya tari di atas, digunakan beberapa sumber-sumber baik tertulis dan audio visual, antara lain :

1. Kepustakaan

Studi pustaka adalah langkah awal yang penyaji lakukan untuk mencari data-data secara tertulis, baik berupa buku-buku maupun laporan penelitian yang memuat berbagai informasi yang penyaji perlukan. Sumber tertulis tersebut antara lain :

- a. Nanik Sri Prihatini, dkk. "Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta" 2007. Pada buku ini penyaji mendapatkan

pengetahuan tentang bentuk dan sikap dalam menari tari tradisi Gaya Surakarta beserta penjelasannya.

- b. Nanuk Rahayu, Laporan Karya “Tari Gladhen” 2011. Pada buku ini penyaji mendapatkan tentang ide gagasan pembuatan karya dan bentuk garapan.
- c. Rahayu Supanggah, “Bothekan Karawitan II” 2007. Pada buku ini penyaji mendapatkan tentang konsep pembuatan karya.

2. Diskografi

Selain kepustakaan, penyaji juga melakukan pengamatan terhadap audio visual koleksi Jurusan Tari ISI Surakarta, antara lain :

- a. Audio Visual Tari Gladhen karya Nanuk Rahayu dalam acara Gelar Karya Dosen tahun 2011 koleksi Jurusan Tari ISI Surakarta. Di dalam tari ini dijadikan sebagai acuan penyaji untuk membuat gerak garap *bedhayan* dan garap *gambyongan* beserta pola lantainya.
- b. Audio Visual Tari Gladhen karya Nanuk Rahayu dalam acara ujian kepenarian semester tujuh tahun 2017 koleksi Jurusan Tari ISI Surakarta. Di dalam tari ini dijadikan penyaji sebagai acuan untuk membuat gerak-gerak jurus, gerak garap *cundrik* dan *gendewa* yang akan digunakan.

- c. Audio Visual Tari Kridhaning Warastra karya Nanuk Rahayu dalam acara pelepasan wisuda pada tahun 2011 koleksi Jurusan Tari ISI Surakarta. Di dalam tari ini dijadikan referensi penyaji untuk membuat gerak garap panahan, sikap dan teknik dalam mengolah *gendewa*.
- d. Audio Visual Tari Prajuritani Putri dalam acara pengukuhan jabatan guru besar pada tahun 2007 koleksi Jurusan Tari ISI Surakarta. Di dalam tari ini dijadikan sebagai referensi penyaji untuk membuat gerak-gerak keras mengolah *cundrik* dengan gerak-gerak jurus dan *perangan*.

E. Kerangka Konseptual

Hashtasawanda sebagai norma estetis tari tradisi merupakan dasar seorang penari untuk mencapai tingkat kualitas kepenarian yang baik. Konsep ini digunakan untuk mengolah karakter yang diperankan penyaji dengan konsep yang terdiri dari *pacak*, *pancat*, *ulat*, *lulut*, *luwes*, *wiled*, *irama*, dan *gendhing*. Hal ini terkait dengan sikap dan gerak badan, kepala, tangan, dan kaki, termasuk kualitas angkatan kaki atau tangan dengan instrumen ekspresi.

Selain konsep *hashtasawanda*, penyaji juga menggarap karya tari ini dalam bentuk *wireng*, *bedhaya/bedhayan*, dan *dramatari*. Garap *wireng*

dalam sajian ini digunakan pada bagian garap perang *gendhing* dan garap perang *cundrik*, yang cenderung menggunakan gerak sama maupun gerak respon dan berpasangan baik satu pasang maupun dua pasang. *Wireng* merupakan genre yang bertemakan perang atau latihan perang dengan busana yang sama. Awal mula penciptaan *wireng*, penari tidak menggambarkan karakter tokoh tertentu, tetapi hanya menunjukkan gerak dan penyatuannya dengan *gendhing* dalam orkestra gamelan Jawa sebagai musik tari (Nanik Sri Prihatini, dkk, 2007:119). Selanjutnya penyaji juga menggunakan pendapat dari pemikiran Rahayu Supanggah dalam buku *Bothekan Karawitan II GARAP* yang menyatakan bahwa, genre tari *wireng* merupakan suatu susunan tari tunggal atau berpasangan, baik berjumlah dua atau kelipatannya yang dapat terdiri dari putra saja, putri saja, atau putra dan putri. Secara kebetulan kebanyakan jenis *wireng* gaya Surakarta merupakan *beksan* atau tari bertemakan perang atau latihan perang-perangan (2007:129).

Konsep *bedhayan/bedhaya* menurut Wahyu Santoso Prabowo dalam kertas kerja Amalia Yunita adalah:

Bedhayan adalah tarian kelompok putri yang “meniru” atau terinspirasi dari pola-pola garap tari *bedhaya* sehingga disebut *bedhayan*. Karena *bedhaya* ada penokohan, sehingga kelompok putri yang lain digunakan untuk mendukung suasana atau permasalahan yang diungkapkan oleh tokoh (2016 : 12).

Selain dari konsep di atas, penyaji menggunakan konsep dramatari, dalam hal ini seperti yang disampaikan oleh Didik Bambang Wahyudi yang menyatakan bahwa: “Konsep dramatari adalah suatu karya kelompok yang memiliki plot atau alur, dengan menghadirkan tokoh (Wawancara, 13 Maret 2017)”.

Sehubungan dengan hal tersebut, konsep dramatari akan memunculkan dua tokoh yaitu Srikandhi dan Larasati. Dengan demikian, karya tari ini akan memakai konsep *wireng*, *bedhaya/bedhayan*, dan dramatari seperti apa yang sudah dipaparkan di atas.

F. Metode Kekarya

Guna mewujudkan karya ini, tentunya penyaji harus mempunyai langkah-langkah strategis dan metode-metode dalam menyajikan karya tari. Sesuai dengan pengalaman berproses kesenian khususnya dalam bidang kepenarian, penyaji mulai menyusun langkah kerja kreatif yaitu: melakukan observasi, studi pustaka, wawancara, eksplorasi, improvisasi dan evaluasi.

a) Observasi

Pada tahap ini untuk memperoleh data yang berkaitan dengan materi tari, selain kepustakaan penyaji juga melakukan pengamatan

dengan melihat pertunjukan tari, melihat video tari, dan melihat wayang wong dengan lakon Srikandhi.

b) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu cara penyaji mencari data-data tertulis dari referensi buku ke pustakaan, laporan penelitian maupun laporan kertas kerja penyajian tari. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan obyek materi yang penyaji pilih dan sebagai tambahan wawasan bagi penyaji.

c) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi penyajian Tugas Akhir. Wawancara tersebut ditujukan kepada para narasumber yang terkait dengan materi dalam arti paham akan materi yang diajukan penyaji, antara lain :

1. Blacius Subono, S.Kar.,M.Sn. 63 tahun, seniman, dosen Jurusan Pedhalangan, komposer karya Tari Gladhen. Penyaji mendapatkan informasi mengenai susunan garap gendhing, antawecana, dan tembang yang akan digunakan penyaji pada saat Tugas Akhir yang masih berpijak pada karya Tari Gladhen.
2. Dr. Suyanto, S.Kar.,MA. 57 tahun, seniman, dosen Jurusan Pedhalangan. Penyaji mendapatkan informasi mengenai latar

belakang permasalahan yang terjadi pada cerita Srikandhi dan Larasati.

3. Nanuk Rahayu, S.Kar.,M.Hum. 60 tahun, seniman, dosen Jurusan Tari, koreografer karya Tari Gladhen. Penyaji mendapatkan informasi tentang latar belakang dan tujuan karya Tari Gladhen disusun.

G. Sistematika Penulisan

Proposal Tugas Akhir Karya Kepenarian ini disusun dalam IV BAB, masing-masing BAB merupakan pembahasan sistematis yang pada garis besarnya tersusun dan memuat uraian sebagai berikut :

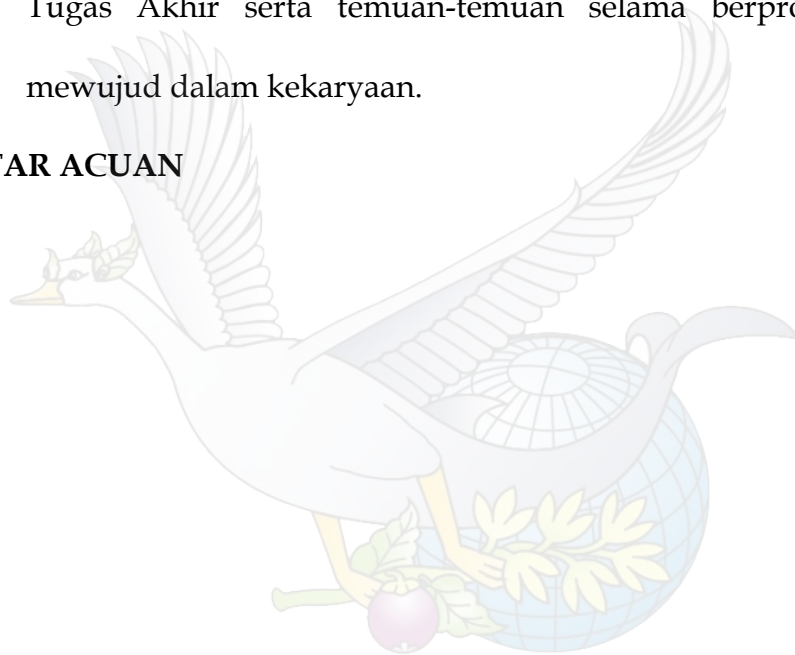
BAB I : Pendahuluan, bab ini memuat tentang pengalaman pokok dan tantangan yang menghantar pada alasan-alasan memilih karya kepenarian, terdiri dari Latar Belakang, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaannya, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Bab ini memuat tentang deskriptif analisis tentang langkah-langkah kreativitas terkait dengan proses kekaryaannya mulai dari persiapan materi, pendalaman materi, pengembangan wawasan/pengayaan materi, dan penggarapan materi.

BAB III : Bab ini berisi tentang uraian hasil kreativitas yang mewujudkan dalam bentuk karya yang disajikan dan mencakup masalah garap isi atau nilai yang ingin diungkap dan garap bentuk yang meliputi struktur garap serta elemen atau unsur-unsur garap sebagai alat ungkap.

BAB IV : Bab ini berisi tentang pandangan penyaji terkait dengan proses Tugas Akhir serta temuan-temuan selama berproses hingga mewujudkan dalam karya.

DAFTAR ACUAN



BAB II

PROSES KEKARYAAN

Tugas akhir adalah salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa ISI Surakarta untuk mencapai gelar Sarjana Seni (S.Sn). Untuk menjalani proses tugas akhir karya kepenarian tokoh, penyaji tidak sekedar dituntut hafal gerak, namun juga dituntut kreatif dalam menafsirkan garap bentuk maupun garap isi yang terkandung di dalam karya yang disajikan. Untuk itu perlu dilakukannya rencana dan juga strategi dalam berproses yang tersusun dalam tahapan kerja, yaitu persiapan materi, pendalaman materi, pengembangan materi, dan penggarapan materi.

A. Tahap Persiapan

1. Persiapan Materi

Persiapan materi adalah suatu langkah awal untuk menampilkan kualitas kepenarian penyaji yang akan diwujudkan dalam sajian karya tari pada Tugas Akhir. Materi yang dipilih oleh penyaji yaitu Kepenarian tokoh Srikandhi dalam karya tari Gladhen yang akan disajikan dan digarap dalam bentuk *bedhaya/bedhayan*, *wireng*, dan dramatari.

Berdasarkan proses tahap persiapan materi di atas, dapat diklarifikasikan menjadi tiga perkembangan kreatif yaitu: eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi.

a. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan oleh koreografer dalam mencipta suatu karya tari. Eksplorasi merupakan kegiatan berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan (Soedarsono: 40:1978). Langkah ini dilakukan penyaji untuk menyusun karya tari Gladhen.

Selanjutnya, langkah awal yang dilakukan adalah eksplorasi yang merupakan proses pencarian bentuk dan teknik gerak sesuai dengan kebutuhan garap pada sajian tari, dimana penyaji menggunakan gerak-gerak tradisi gaya Surakarta putri dan putra alus pada umumnya. Eksplorasi ini dilakukan untuk menemukan gerak-gerak baru yang sesuai dengan karakter tokoh Srikandhi sehingga dapat memperkuat garap dari karakter itu sendiri. Eksplorasi juga dilakukan untuk mengingat kembali vokabuler-vokabuler gerak yang sudah dimiliki penyaji, sehingga penyaji dapat lebih memahami dan menguasai bentuk, karakter, teknik-teknik tari yang akan menghasilkan *wiled* penyaji sendiri. Di sisi lain pada tahap ini akan sangat membantu dalam proses pemahaman diri dan pendalaman karakter tokoh yang akan diperankan sesuai dengan karakter yang sudah dimiliki dan tertanam dalam diri penyaji sehingga antar penyaji akan

berbeda rasanya. Pada tahap eksplorasi, penyaji mencoba mengolah gerak-gerak yang sudah penyaji kuasai sehingga penyaji dapat mengembangkan beberapa unsur gerak, yaitu volume, kecepatan/tempo, dan dinamika. Selain eksplorasi gerak, penyaji juga mencari teknik dalam memainkan properti pedang tameng, cundrik, dan gendewa.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan langkah selanjutnya dilakukan penyaji dalam menyusun karya tari Gladhen. Improvisasi seperti yang dikatakan Soedarsono dalam hal ini menyangkut pemilihan, dan mencipta tari dari hasil eksplorasi. Improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak, namun jika digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi salah satu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan sikap kreatif dalam mencipta gerak (40:1978).

Pada tahap improvisasi, dilakukan penyaji secara mandiri dengan pengkayaan gerak untuk meningkatkan kualitas dan meningkatkan kecerdasan ketubuhan penyaji dengan mengolah gerak sesuai karakter dan permasalahan tokoh yang akan disajikan. Selain itu, penyaji juga berpijak pada konsep *Hashtasawanda* untuk meningkatkan penguasaan teknik tari tradisi gaya Surakarta.

c. Evaluasi

Setelah melakukan eksplorasi, improvisasi, hal terakhir yang dilakukan oleh penyaji adalah evaluasi. Merupakan suatu cara melangkah mundur untuk melihat apa yang telah kita ciptakan adalah satu hal yang biasa dan bagian dari kegiatan kreatif sebagai dorongan awal untuk memberikan wujud nyata dari dorongan batin (Hawkins, 135:2002).

2. Pendalaman Karakter

Untuk mendalami sebuah karakter pada tokoh Srikandhi, penyaji mengamati dan mencoba memahami karakter-karakter pada tarian sebagai bahan acuan. Selain melakukan pengamatan, penyaji juga melakukan studi pustaka untuk lebih mengetahui tentang cerita dan sikap pada tokoh yang diperankan.

Pada proses pendalaman karakter ini, penyaji melakukan pencarian gerak yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin diungkapkan dengan teknik ketubuhan penyaji. Selain itu, penyaji melakukan latihan mandiri untuk dapat memunculkan karakter tokoh Srikandhi dengan pembawaan penyaji sesuai dengan permasalahan batin yang dihadapi oleh Srikandhi. Berdasarkan dari proses tersebut, penyaji menginterpretasi tentang sosok Srikandhi. Srikandhi adalah seorang prajurit wanita yang cantik, anggun, bergas, terampil namun di sisi lain mempunyai sifat egois dan gegabah.

3. Pengembangan Materi

Berdasarkan dari proses persiapan materi dan pendalaman karakter, penyaji melakukan pengembangan ide garap karya tari Gladhen sesuai dengan kompetensi sekaligus kualitas ketubuhan penyaji. Proses pengembangan mulai dari melakukan penjelajahan gerak terhadap eksplorasi yang telah dilakukan. Pengalaman berlatih teknik gerak dalam mengolah properti *gendewa*, *cundrik*, dan pedang *tameng* menjadikan penyaji untuk dapat mengembangkan dan mengeksplor pola-pola gerak *perangan* dan jurus. Penjelajahan gerak tersebut dilakukan untuk menemukan inovasi atau kebaruan dalam pola gerak untuk pengembangan karya sesuai dengan interpretasi penyaji terhadap tokoh yang akan disajikan.

Penyaji juga memaksimalkan potensi kemampuan yang penyaji miliki seperti vokal dan narasi untuk dapat memasukannya dalam bentuk garapan, dengan demikian selain penyaji menyampaikan pesan tarian melalui gerak, dalam bagian tertentu penyaji melakukan *tembang* dan dialog. Dalam hal ini penyaji berproses beresama kelompok musik tari guna mendapatkan kesatuan garap tari. Ide yang berkembang baik dari penari maupun penata musik menjadi pijakan dalam pengembangan garap karya tari yang disajikan. Merujuk dari hasil proses pengembangan

materi tersebut, penyaji diwajibkan menempuh tahap penentuan ujian fakultas.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan dilakukan penyaji untuk mewujudkan karya yang sesuai dengan interpretasi penyaji terhadap tokoh Srikandhi. Proses penggarapan difokuskan berdasarkan hasil evaluasi tahap Ujian Kelayakan Proposal. Tafsir garap terdiri dari dua unsur yaitu tafsir garap isi dan tafsir garap bentuk. Unsur-unsur tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting dalam melakukan tahap penggarapan.

1. Tafsir Garap Isi

Tafsir garap isi adalah sebuah langkah kerja kreatif penyaji untuk menghasilkan nilai-nilai yang akan disampaikan. Pada karya tari Gladhen ini penyaji terinspirasi pada cerita Srikandhi Merguru Manah, dimana pada saat dilamar Srikandhi memberikan syarat kepada Arjuna, apabila Arjuna bisa menunjuk seorang wanita untuk dapat menandingi Srikandhi, maka Srikandhi bersedia untuk dilamarnya. Berdasarkan inspirasi cerita tersebut, penyaji mencoba menggabungkan antara karya tari Gladhen karya Nanuk Rahayu dengan karya tari Gladhen ini, dimana menggambarkan sebuah perjalanan seorang wanita yang mengalami

permasalahan batin dan prinsip yang dihadapi guna menemukan suatu kejayaan bagi negaranya, tentang keinginan, tekad yang kuat, dan ambisi.

Permasalahan-permasalahan yang terkait dengan isi tersebut dihadirkan melalui tatanan alur suasana serta penggarapan karakter pada setiap penari. Srikandhi sebagai seorang putri dengan segala permasalahannya dihadirkan melalui rasa-rasa antara lain rasa tenang, konflik batin, mencekam. Selain menghadirkan rasa-rasa tersebut, juga menghadirkan pengkarakteran tokoh yang cantik, lembut, gagah, terampil, gegabah.

2. Tafsir Garap Bentuk

Pada dasarnya sajian ini tetap berdasar pada bentuk garap sajian “Gladhen” sebelumnya, yaitu pada pementasan karya “Gelar Karya Dosen” di Pendopo Ageng Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tahun 2011. Ada perbedaan jumlah penari pada karya ini, untuk jumlah penari, penyaji mengacu pada karya tari Gladhen yang berjumlah 125 penari yang dipentaskan di Pendopo ISI Surakarta. Pada tahap pertama untuk ujian kelayakan proposal jurusan, penyaji masih menggunakan delapan penari termasuk kedua penyaji. Bila sebelumnya ada satu tokoh Srikandhi, namun kali ini ada penambahan satu tokoh lagi yaitu Larasati dikarenakan untuk kebutuhan tugas akhir kedua penyaji pada satu sajian.

Sajian tahap kedua untuk ujian penentuan fakultas, dalam proses ini penyaji mendapatkan bimbingan garapan maupun kertas kerja secara terarah oleh pembimbing tugas akhir yaitu Nanuk Rahayu. Bentuk garapan pada tahap kedua inipun tidak menitikberatkan adanya cerita atau sosok Srikandhi, melainkan sosok Srikandhi yang diperankan dalam karya ini adalah penggambaran karakter yang muncul dalam diri seorang wanita. Berubahnya jumlah penari yang semula 125 penari menjadi 10 penari yaitu untuk kebutuhan tugas akhir dan adanya keterbatasan ruang. Penyaji menggarap sajian difokuskan pada garapan satu sosok gejolak jiwa seorang wanita, penyaji memutuskan untuk menarik karakter putri. Walaupun demikian, keberadaan pendukung sajian sangat dibutuhkan dalam sajian ini. Para penari pendukung dibutuhkan sebagai pendukung suasana.

Sajian tahap ketiga untuk ujian penyajian, sesuai evaluasi berdasarkan ujian tahap kedua yang sudah dilalui, dengan bantuan dan tuntunan dari dosen pembimbing, bentuk garapan pada tahap ketiga inipun sudah memunculkan sosok Srikandhi.

Pendekatan sajian ini, penyaji mendapatkan saran dan ide dari Nanuk Rahayu untuk menambahkan pedang *tameng* sebagai pengkayaan garap alur suasana dan garap properti dan juga sebagai tata visual artistik. Penambahan properti tersebut, bertujuan untuk menggambarkan

kekuatan seorang wanita yang tangguh sekaligus menjadi properti untuk memberikan kesan gagah pada sajian.

C. Hambatan dan Solusi

Selama proses mempersiapkan tugas akhir penyajian ini, penyaji tidak bisa secara langsung untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan bagus, beberapa kendala dan kesulitan yang sering dijumpai oleh penyaji yaitu lambatnya penangkapan penyaji dalam pola ajar yang diberikan pembimbing dan stamina serta pernafasan yang kurang optimal, kendala terberat yang penyaji rasakan ketika melakukan proses *tempuk* gendhing, banyak kesalahan-kesalahan dasar yaitu kurang *seleh* dalam melakukan gerak, kadang masih tergesa-gesa, serta pola lantai yang kurang pas. Selain itu penyaji masih kurang mampu mendalami peran tokoh Srikandhi sehingga penyaji harus melatih secara mandiri di luar jam latihan dengan cara mendatangkan pengajar dari prodi teater. Adaptasi dengan ruang pentas juga dirasa kurang karena ruang digunakan untuk kepentingan lain sehingga penyaji mencari ruangan lain yang terdapat gamelan.

Penyaji menyadari banyak sekali kekurangan dan kelemahan yang perlu dibenahi dan diperbaiki lagi, oleh karena itu semua masukan serta kritik baik dari pihak dosen, staff pengajar tari, serta rekan-rekan senior sangat penyaji harapkan. Segala permasalahan yang ada dalam proses

yang ada dalam proses kerja, penyaji selalu berpikir positif dalam menghadapi masalah. Waktu yang sangat pendek menjadi semangat bagi penyaji agar terus berusaha dan berlatih sehingga dengan waktu yang singkat tercipta hasil yang maksimal. Dengan demikian semua kendala pada akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian adalah uraian secara menyeluruh tentang konsep dan bentuk atau wujud penyajian. Pada bab ini penyaji mendeskripsikan tentang sajian tari kepenarian tokoh Srikandhi dalam garap karya tari Gladhen. Sajian dan karya kepenarian ini mengambil karakter kejiwaan seorang wanita yang tidak sekedar feminim tetapi memiliki satu jiwa yang maskulin. Hal tersebut sebagai wujud kreativitas dari penyaji.

Pada pertunjukannya, karya ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok yang berpijak pada tiga konsep garap, yaitu garap *bedhaya/bedhayan*, *wireng*, dan dramatari. Kesatuan rasa sebagai sajian tari kelompok dan kehadiran tokoh Srikandhi sebagai peran utama merupakan tuntutan yang harus dipenuhi penyaji.

A. Sinopsis

Karya tari Gladhen merupakan susunan Nanuk Rahayu dan Blacius Subono dalam acara pentas karya dosen pada tahun 2011. Berangkat dari karya tari Gladhen, penyaji menginterpretasi karya tersebut dengan menghadirkan pergolakan batin antara Larasati dan Srikandhi. Dari interpretasi tersebut, penyaji mencoba mengembangkan karya dengan garap gendewa, cundrik, dan pedang tameng. Wanita, wani ditata, wani

tinata. Rawe-rawe rantas, malang-malang putung. Semangat perjuangan, sumpah dan kesetiaan sebagai prajurit wanita melebur menjadi satu tekad, satu rasa, dan satu jiwa.

B. Garap Isi

Garap isi dalam sajian karya tari ini adalah sebuah nilai atau rasa-rasa yang diungkapkan, selain itu juga mencakup tentang penggarapan karakter tokoh yang diperankan. Dalam karya tari Gladhen ini penyaji mencoba menafsirkan kembali isian yang terkandung di dalamnya, sehingga memunculkan ide kreatif untuk mengembangkan sajian karya tari ini.

Bagian pertama, penggambaran seorang wanita yang cantik, lembut, anggun. Suasana dan rasa yang dihadirkan pada bagian ini adalah rasa *seleh*, tenang, rasa agung, dan dinamis.

Bagian kedua, pada bagian ini merupakan awal munculnya konflik antara Srikandhi dan Larasati karena adanya perbedaan prinsip di antara keduanya yang disampaikan dalam garap bentuk dialog dan monolog yang dilanjutkan dengan palaran. Dialog dan monolog ini berisi tentang adanya perbedaan pendapat mengenai sosok seorang wanita, suasana yang dihadirkan yaitu tegang.

Bagian ketiga, menggambarkan tentang tekad, semangat kebersamaan kedua tokoh untuk menjaga keselamatan negara yang digarap dalam bentuk vokal atau palaran rangkep, kemudian dilanjutkan dengan garap properti pedang *tameng* dan *gendewa*, yang diakhiri dengan penyelesaian yang digarap dalam bentuk garap panahan. Suasana yang dihadirkan yaitu tegang, semangat dan diakhiri dengan suasana *seleh*.

C. Garap Bentuk

Garap bentuk merupakan wujud dari sebuah penggarapan karya. Pada bab sebelumnya telah dipaparkan mengenai tafsir bentuk, dan pada bab ini merupakan wujud dari penafsiran tahap karya tari Gladhen. Penyaji mencoba memvisualkan alur yang telah tersusun dan berusaha menampilkan kehadiran tokoh Srikandhi dalam karya tari Gladhen. Pada sajian ini, secara garap bentuk menggunakan format garap *bedhayan/bedhaya, wireng*, yang dipadukan dengan unsur dramatik. Berikut ini akan dijelaskan garap bentuk karya tari Gladhen. Kemudian secara garap bentuk, akan diuraikan dalam beberapa elemen pendukung tari seperti garap gerak, garap tembang, monolog, garap karawitan, serta garap rias dan busana.

1. Garap Gerak

Introduksi : Untuk menampilkan tokoh Srikandhi dalam karya ini, bagian ini diawali kedua tokoh on stage, kemudian alunan musik introduksi berbunyi, yang disertai dengan cahaya yang memfokuskan pada kedua tokoh. Setelah fokus kepada kedua tokoh, diawali dengan bergerakinya tokoh Larasati, kemudian saat vokal berbunyi, dilanjutkan tokoh Srikandhi bergerak. Selanjutnya kedua tokoh melakukan dialog yang berisi tentang Srikandhi menantang Larasati untuk beradu kekuatan olah keprajuritan kemudian tantangan tersebut disetujui oleh Larasati.

Tejadilah perang sampyuh kedua tokoh yang diiringi dengan masuknya penari kelompok melakukan gerak perangan secara berpasangan, kemudian kelompok pecah menjadi dua kubu yang dilanjutkan melakukan gerak respon dengan Srikandhi. Lantas diakhiri dengan Larasati memukul Srikandhi kemudian dilakukan gerak sautan kedua tokoh.

a. Bagian Pertama

Ladrangan : Garap Ladrangan dihadirkan untuk menggambarkan pada saat Srikandhi *sowan* (datang) menemui Larasati. Kemudian Srikandhi melakukan sembah kepada Larasati menggunakan level bawah, kemudian Larasati menghampiri Srikandhi dan menggandeng

Srikandhi sebagai penggambaran bahwa Larasati mempersilahkan dan menerima kedatangan Srikandhi.

Bedhayan : Garap Bedhayan yang dihadirkan, menggambarkan tentang seorang wanita yang cantik, anggun. Pada bagian ini diawali dengan menggunakan vokabuler gerak Tari Tradisi Gaya Surakarta dengan menggunakan tempo yang mengalir, dan *seleh*. Selanjutnya pada saat *perangan* yang ada pada tari Bedhaya, muncul dua penari dalam bedhayan seperti halnya yang ada pada tari Bedhaya pada umumnya (Batak dan Endhel).

Gambyongan : Garap gambyongan diwujudkan dalam garap gerak gambyongan pada umumnya yang menggambarkan tentang kecentilan dan lemah gemulainya seorang wanita.

b. Bagian Kedua

Dialog : Pada adegan ini mulai memunculkan permasalahan yang dihadapi masing-masing tokoh tentang prinsip seorang wanita melalui garap dialog dan monolog. Pada saat monolog ke 1 dan 2 semua penari menggerombol di tengah belakang, kemudian penari kelompok membelah menjadi dua kelompok melakukan gerak-gerak pelan namun tetap dinamis dengan volume-volume gerak yang cenderung besar dengan level bawah. Pada dialog ke 6, 7, dan 8, suasana yang

dimunculkan semakin memuncak dan dilanjutkan dengan garap tembang atau vokal palaran dilakukan kedua penyaji yang berisi tentang sebuah kekuatan seorang wanita yang berani dan tidak takut menghadapi musuh.

Perang Cundrik : Dilanjutkan dengan gerak-gerak keras bersama antara kelompok Srikandhi dan Larasati kemudian perang cundrik yang menggambarkan adanya konflik antara kedua tokoh mengenai perbedaan prinsip tentang seorang wanita. Pada saat suasana memuncak, penari kelompok silam dari panggung, kemudian Srikandhi dikalahkan oleh Larasati kemudian mulai melakukan tembang.

c. Bagian Ketiga

Kesepakatan : Srikandhi melakukan tembang yang berisi tentang Srikandhi sudah mengakui kehebatan Larasati dan bersekapat untuk menjaga kehormatan bangsa dan negara bersama Larasati. Kemudian, Srikandhi dan Larasati menari bersama dengan menggunakan gerak-gerak *pasihan* (berpasangan).

Pedang Tameng : Setelah Srikandhi dan Larasati menari bersama, kemudian penari kelompok masuk dengan mengolah properti pedang *tameng* dengan *laku jengkeng*, suasana mulai semangat yang digarap dengan gerak-gerak semangat kebersamaan yang menggambarkan kedua

tokoh saling bekerjasama untuk menjaga keselamatan negara. Pada garap gerak pedang *tameng*, menggunakan gerak-gerak jurus dan beberapa pola *perangan* yang dilakukan dalam bentuk *wireng* dan diakhiri dengan Srikandhi dan Larasati mengambil *gendewa*.

Panahan : Garap gerak *gendewa* dilakukan dengan gerak-gerak jurus dan keras dengan volume besar. Puncak dari bagian ini penari bersama-sama melepas anak panah ke udara diakhiri dengan kalahnya Srikandhi dalam memanah kemudian lampu *black out*.

2. Garap Musik

Pada bagian introduksi diawali dengan garap musik yang keras dan juga menghentak untuk penggambaran suasana kuat, gagah yang dilanjutkan dengan garap dialog yang dilakukan kedua tokoh mengungkapkan tentang seorang wanita yang cantik, anggun, namun tetap kuat.

a. Bagian Pertama

Transisi menuju bagian pertama menggunakan garap iringan *Sampak Regu* kemudian *Ladrang*. Pada bagian bedhayan diiringi dengan garap musik *Ketawang* kemudian *sirep* dan diakhiri dengan garap *Gambyongan* menggunakan iringan *Lancaran Irama Tanggung*.

b. Bagian Kedua

Pada bagian ini diawali dengan garap monolog. Garap monolog dilakukan untuk memunculkan suasana semangat yang menggunakan iringan *Monggang* kemudian *Lancaran Irama Tanggung*, kemudian *Gilakan* yang dilanjutkan *Palaran*. *Palaran* yang digunakan kedua tokoh menggunakan *Palaran Tandhingan*. Selanjutnya pada bagian perang *cundrik* menggunakan iringan *Lancaran Cundrik*.

c. Bagian Ketiga

Pada bagian ini, kedua tokoh melakukan palaran rangkep *Asmaradhana* kemudian kedua tokoh menari bersama, selanjutnya transisi menuju gerak-gerak keras menggunakan iringan *Lancaran Gambuh*, kemudian *Ladrangan Perang Tandhing* yang digunakan pada bagian pedang *tameng*. Selanjutnya pada saat kedua tokoh mengambil *gendewa*, menggunakan iringan *Srepeg*. Dilanjutkan dengan adegan *panahan* yang pada bagian awal menggunakan *Ada-ada Malik Barang*, *Penthangan*, diakhiri dengan *Sampak*.

3. Garap Vokal dan Monolog

Pada garap dialog pada bagian pertama, digambarkan pada saat Srikandhi menantang Larasati untuk bertanding olah keprajuritan dengannya, yang dilanjutkan Larasati menerima tantangan tersebut.

Garap dialog dan monolog pada bagian kedua dihadirkan untuk memperkuat dalam memunculkan tokoh yang berisi tentang perbedaan pendapat antara kedua tokoh mengenai prinsip pada diri seorang wanita. Yang dilanjutkan garap vokal Palaran Tandhingan yang berisi tentang kekuatan seorang wanita yang berani dan tidak takut menghadapi musuh.

Pada bagian ketiga garap vokal yang dilakukan mengungkapkan tentang Srikandhi sudah mengakui kehebatan Larasati dan bersekapat untuk menjaga kehormatan bangsa dan negara bersama Larasati. Kemudian pada bagian panahan dilakukan dengan garap monolog yang berisi tentang semangat dan tekad kebersamaan seorang wanita untuk menjaga kesejahteraan negara.

4. Garap Tata Panggung

Tata panggung yang diterapkan pada sajian tari Gladhen ini adalah menggunakan properti *gendewa* yang diletakkan di bagian pojok kanan, kiri dan tengah belakang yang membentuk garis. Pada panggung bagian belakang terdapat peralatan gamelan dan tidak menggunakan *backdrop*. Lampu yang digunakan pada sajian ini sebagian besar menggunakan lampu *general*, hanya bagian intro menggunakan lampu tembak yang menyorot pada kedua tokoh di pojok kiri belakang dan pojok kanan

depan, dan pada bagian dialog 1 menggunakan lampu tembak yang menyorot pada semua penari yang menggerombol ditengah belakang.

5. Garap Rias dan Busana

Busana dan rias yang akan digunakan pada karya ini adalah pada bagian badan mengenakan *mekak* berwarna merah, kalung, *endhong* panah, menggunakan jarik samparan bermotif *lereng* disertai dengan *rapek* hijau dan celana hitam polos, kemudian menggunakan *slepe*, *thothok*, *sampur* berwarna hijau. Kemudian untuk bagian kepala menggunakan *grudha*, *utah-utahan*, *kanthong* gelung (untuk penari kelompok), *kembang goyang* (untuk kedua tokoh), *lungsen penanggalan*, *bross* (untuk kedua tokoh), *giwang*, *sumping kudup*. Pada bagian lengan menggunakan *klat bahu*, dan *gelang*.

Garap rias yang digunakan yaitu rias cantik, dengan menggunakan eye shadow naik ke atas agar memberikan kesan ketajaman mata untuk mendukung karakter Srikandhi yang tegas, sedangkan garap busana yang digunakan, penyaji memilih *mekak* berwarna merah dan jarik bermotif *lereng* yaitu untuk mendukung karakter tokoh yang dibawakan.



Gambar 1 : Tampak depan rias wajah, menggunakan rias cantik dengan digarap menggunakan eye shadow naik ke atas agar memberikan kesan ketajaman mata (foto : Yogi, 2017).



Gambar 2 : Tampak depan aksesoris kepala, menggunakan *lungsen penanggalan*, 3 buah *kembang goyang*, *bross kupu-kupu*, *sumping*, *giwang* (foto : Yogi, 2017).



Gambar 3 : Tampak belakang aksesoris kepala, menggunakan rambut asli yang didesain menyerupai *kantong gelung*, kemudian menggunakan 2 buah *grudha* yang disusun agar terlihat lebih gagah , *utah-utahan* (foto : Yogi, 2017).



Gambar 4 : Tampak depan busana Srikandhi yang digunakan pada saat Ujian Penyajian Tugas Akhir, (foto : Yogi, 2017).

6. Properti



Gambar 5 : (No. 1) Properti Pedang. Bilah pedang, terbuat dari bahan campuran besi dan alumunium, kemudian pada *gagang* pedang terbuat dari bahan kayu jati. (No. 2) Properti tameng terbuat dari bahan spon ati berwarna hitam yang disusun menjadi tiga susun, kemudian dilapisi dengan *prodo emas* (cat emas) dan *fiber* digunakan untuk melapisi *tameng* agar lebih tebal dan keras (foto : Yogi, 2017).



Gambar 6 : Properti cundrik. *Gagang* cundrik terbuat dari kayu jati, bilah cundrik terbuat dari bahan campuran besi dan alumunium. Sarung cundrik terbuat dari bahan kayu jati (foto : Abyor, 2017).



Gambar 7 : Properti gendewa. Pada bagian *cengkolak* terbuat dari paralon yang dilapisi dengan kain bludru merah dan plisir emas. Pada bagian *lar* atau sayap terbuat dari bahan kayu sengon yang dihaluskan dengan ruas (sekitar 50x50 cm) terdiri dari dua bilah yaitu bagian atas dan bawah, ditambah dengan aksesoris yang terbuat dari bahan plastik PVC agar lebih terlihat gagah. (foto : Abyor, 2017).

BAB IV

PENUTUP

Proses Tugas Akhir Penyajian Tari merupakan evaluasi akhir yang harus ditempuh guna untuk memperoleh gelar kesarjanaannya di bidang pendidikannya. Seorang penyaji dituntut untuk mempunyai kesiapan fisik, pemikiran, dan mental yang sangat kuat. Maka dari itu harus mempunyai kesiapan secara baik dan matang sehingga dalam menghadapi ujian kepenarian karya ini dapat berjalan lancar dan membuahkan hasil yang diinginkan secara maksimal.

Proses dalam tahapan bimbingan dengan dosen maupun alumni merupakan salah satu bentuk penyaji untuk mencapai kualitas secara menyeluruh, sehingga dapat terwujud menjadi sebuah sajian tari yang baik. Karena pada proses ini membutuhkan waktu yang cukup panjang, maka sebuah kualitas sajian tari sangat sangat berpengaruh terhadap hasil sajian.

Banyak pengalaman berharga yang terjadi selama proses ini, dari mulai menghargai waktu sampai menghormati sesama pendukung sajian maupun pendukung karawitan. Penyaji menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran akan sangat membantu penyaji untuk membenahi penulisan ini.

DAFTAR ACUAN

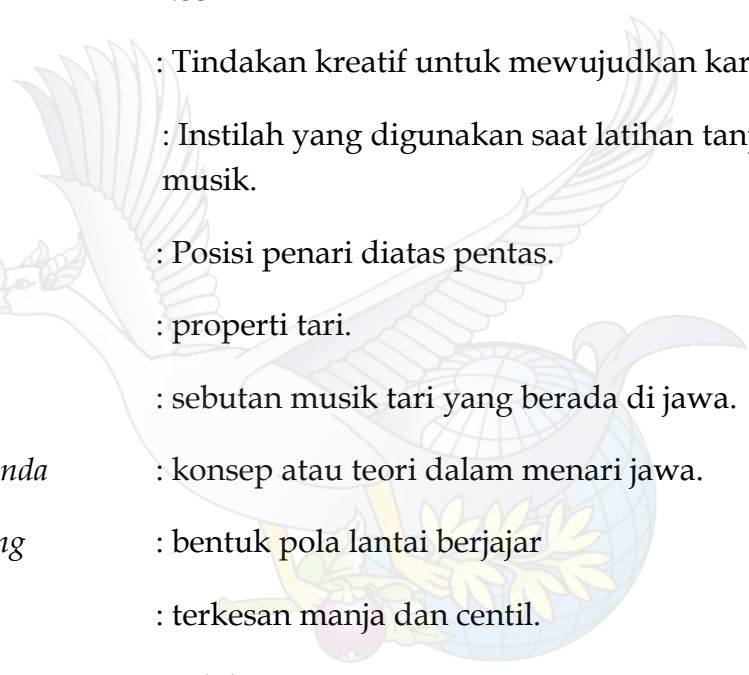
Kepustakaan

- Amalia Yunita. "Ratu Ayu Kencanawungu Dalam Pedhut Taman Majapahit". Tugas Akhir Karya Kepenarian, Surakarta, 2016.
- Hawkins, Alma M. *Bergerak Menurut Kata Hati*. terj, Prof. Dr. I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Fondation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Nanik Sri Prihatini, dkk. *Joged Tari Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. ISI Press, ISI Surakarta, 2007.
- Nanuk Rahayu. "Tari Gladhen". Laporan Karya, Surakarta, 2011.
- Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II: Garap*. ISI Press, ISI Surakarta, 2007.
- R.M. Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.

Daftar Narasumber

- Blacius Subono, S.Kar.,M.Sn. (63 tahun) seniman, komposer, pengajar jurusan Pedhalangan. Gulon, Jebres, Surakarta.
- Didik Bambang Wahyudi, S.Kar.,M.Sn. (57 tahun) seniman, pengajar jurusan Tari, koreografer. Semanggi, Surakarta.
- Dr. Suyanto, S.Kar.,MA. (57 tahun) seniman, pengajar jurusan Pedhalangan. Gulon, Jebres, Surakarta.
- Nanuk Rahayu, S.Kar.,M.Hum. (60 tahun) seniman, pengajar jurusan Tari, koreografer. Palur, Karanganyar.

GLOSARIUM



<i>Adeg</i>	: sikap dasar dalam menari
<i>Antep</i>	: berbobot, berisi.
<i>Beksan</i>	: rangkaian dari <i>sekaran-sekaran</i> yang disusun menjadi satu.
<i>Cundrik</i>	: Properti tari berbentuk menyerupai keris berukuran kecil
<i>Garap</i>	: Tindakan kreatif untuk mewujudkan karya seni.
<i>Garingan</i>	: Instilah yang digunakan saat latihan tanpa iringan musik.
<i>Gawang</i>	: Posisi penari diatas pentas.
<i>Gendewa</i>	: properti tari.
<i>Gendhing</i>	: sebutan musik tari yang berada di jawa.
<i>Hastasawanda</i>	: konsep atau teori dalam menari jawa.
<i>Jejer wayang</i>	: bentuk pola lantai berjajar
<i>Kenes</i>	: terkesan manja dan centil.
<i>Luwes</i>	: tidak canggung.
<i>Monolog</i>	: Kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh penari atau pemeran tokoh.
<i>Palaran</i>	: Vokal untuk saling menantang.
<i>Perangan</i>	: ragam gerak sedang berkelahi.
<i>Sampur</i>	: alat yang digunakan untuk menari yang terbuat dari kain.
<i>Sekaran</i>	: ragam gerak
<i>Sirep</i>	: Irama peran pada gendhing jawa.

- Srisig* : berjalan kecil-kecil agak jinjit dilakukan dengan cepat.
- Sumping* : alat yang dikenakan di telinga penari saat menari.
- Tameng* : properti tari
- Tembang* : lagu dalam jawa
- Tembangsan* : syair yang dinyayikan
- Wireng* : genre tarian gaya Surakarta yang tidak mengacu pada cerita tertentu dan dilakukan berpasangan.



LAMPIRAN I



A. Biodata Penyaji

Nama : Agustin Ekayani
NIM : 13134113
TTL : Salatiga, 27 Agustus 1995
Alamat : Jl. Ngadisari I, RT 04/IV No.34, Tegalrejo, Salatiga.
Email : aekayani@gmail.com
No. Telp : 085647265255

B. Pendidikan

1. TK Pertiwi Tegalrejo, Salatiga tahun 2001
2. SDN Tegalrejo 01 Salatiga tahun 2007
3. SMPN 5 Salatiga tahun 2010
4. Madrasah Aliyah Negeri 1 Salatiga tahun 2013
5. Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2017

LAMPIRAN II

PENDUKUNG SAJIAN

Penyaji : Agustin Ekayani

Penari :

1. Anggita Shelly Alvionika
2. Egen Bondan Waras Maraningdyah
3. Annisa Ayu Cahyani
4. Erika Meilanawati Renansia
5. Diah Dwi Nugroho
6. Stevana Debby Maulena
7. Aliffana Nadia Amalia, S.Sn.
8. Ufo Ayu Raflesia W.C, S.Sn.

Pemusik :

Komposer : Ganang Windu Tri Nugroho, S.Sn.

1. Radhian Wrahatnolo, S.Sn.
2. Aang Wiyatmoko, S.Sn.
3. Slamet Wardana, S.Sn.
4. Yenny Arama, M.Sn.
5. Kukuh Indrasmara, S.Sn.
6. Juwara Bayu Kusumo, S.Sn.
7. Kukuh Ridho Laksana, S.Sn
8. Wawan Riyanto, S.Sn.
9. Trisulo, S.Sn.

10. Nia Raharjo, S.Sn.
11. Nikolen Pujiningtyas. S.Sn.
12. Tri Haryoko, S.Sn.
13. Aditya Krisna
14. Dika Putra Irawan

Team Produksi

1. Maulita Ayu Larasati
2. Triana Nurhayati

Penanggungjawab Vokal dan Monolog

1. Ahmad Dipoyono, S.Sn., M.Sn.

Pendukung Karya

1. Penata Rias dan Kostum

- Mahisa Bagus Sadana, S.Sn.
- KRAT Hartoyo Budoyo Nagoro, S.Sn.
- Anggun Nurdianasari, S.Sn.

2. Lighting

- Supriyadi, A.Md.

3. Sound Enginer

- Merwan Ardhi Nugroho, S.Sn.

4. Dokumentasi

- Yogi Setyawan

FOTO PENDUKUNG SAJIAN DAN PEMENTASAN



Gambar 8 : Pengrawit Nurroso Group, (Foto : Yogi, 2017).



Gambar 9 : Pengrawit bersama bapak Blacius Subono (paling tengah memakai pakaian kemeja berwarna putih) selaku pendiri Nurroso Group, (Foto : Yogi, 2017).



Gambar 10 : Foto semua penari pada saat Ujian Penyajian Tugas Akhir, (Foto : Yogi, 2017).



Gambar 11 : Foto semua penari pada saat Ujian Penentuan Fakultas, (Foto : Yogi, 2017).



Gambar 12 : Pose Adegan Panahan pada saat Ujian Penyajian Tugas Akhir, (Foto : Yogi, 2017).



Gambar 13 : Pose Adegan Introduksi pada saat Ujian Penentuan Fakultas,
(Foto : Yogi,2017).

LAMPIRAN III

Dialog I :

Srikandhi : He Larasati, aji jaya kawijayan kudu kababar ing gelar lan kasunyatan, samengku ayo adu kaprawiran tandhing yuda kelawan aku.

Larasati : Yen ngono karepmu, mara ketogna kaprawiran, kibarna kasektenmu. Aku opo kowe kang bakal keseser ing palagan.

Dialog II :

Srikandhi : Jejer janma tinitah wanodya. Aja gampang pasrah sumarah marang kahanan kang sinawang singlar ing panggadhang.

Larasati : Wanita wani tinata. Mring pranatankang tumuju marang adil lan bebener.

Srikandhi : Larasati, saka pangrasaku adeging pawestri iku uga mung titah sawantah kang gelem ora gelem kudu nyabrang laku lan lelakon.

Larasati : Srikandhi, urip ora bisa endha saka godha lan pangrencana. Empan lan papan landhesan kanggo matrapake kawicaksanan.

Srikandhi : Yen aku, jejer wanodya iku seneng olah lelangen lelungiting jiwa kang mbabar endahing rasa mulya.

Larasati : Nanging kaendahan mau mau saka pangrasaku kudu ambabar samat sinamatan daya dinayan.

Srikandhi : Manunggaling tekad gumolong ing sedya, kang ndak jangka kudu tak jangkah.

Larasati : Pepalang bakal tak terjang, godha bakal tak temaha.

Srikandhi : Mrih kinawasa kasembadaning sedya.

Dialog III :

Semua Penari : *Prawiro sudiro brastha angkara*

Vokal I :

Larasati : *Seblak dhadha angibar kang kadigdayan, jaya kawijayan. Miwah kanuragan.*

Srikandhi : *Ketoken kaprawiran, miwah kasudiran. Silih ungkih, sopo kang kalindih.*

Larasati : *Nadyan lebur tumpur, ora bakal mundur.*

Srikandhi : *Ingang lena, bakal kaprawasa.*

Semua penari : *Rubuh sampyuh, ngantepi kadarman, lan kasetyan.*

Vokal II :

Srikandhi : *He sira si Larasati, ingsun mung pasrah sumarah. Marang marga mring becike.*

Larasati : *Sagung bebrayan anggadhang, dadya prajurit tama. Anggayuh marga rahayu, yuwana hamardi kengrat.*

